

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang dikenal dengan keunikan budayanya. Beberapa ciri khas Minangkabau begitu terkenal di tingkat nasional maupun internasional, seperti rumah, rendang, lagu, bahasa Minangkabau, dan lain-lain. Pepatah Minang yang sangat melekat di setiap individu dengan suku Minangkabau adalah “*adaik basandi syarak, syarak basandi kitabullah*” di mana maksud dari pepatah tersebut bahwa adat di Minangkabau bersandarkan pada Syarak, kemudian syarak bersandarkan pada kitab Allah (*kitabullah*). Dengan demikian budaya Minangkabau tidak terlepas dari unsur-unsur agama, yaitu agama Islam. Berbagai budaya terdapat di Minangkabau, salah satunya budaya dalam pemberian gelar atau yang disebut *batagak gala*.

Salah satu daerah di Sumatera Barat yang melakukan tradisi *batagak gala* terdapat di kelurahan Kuranji Kota Padang. Berdasarkan gambaran secara umum yang disampaikan dalam *website* resmi Kecamatan Kuranji¹ bahwa Kecamatan Kuranji memiliki luas 57,41 km dan 9 kelurahan, yaitu Kelurahan Kuranji, Kelurahan Anduring, Kelurahan Gunung Sarik, Kelurahan Sungai Sapih, Kelurahan Kalumbuk, Kelurahan Pasar Ambacang, Kelurahan Ampang,

¹kuranji.padang.go.id/konten/gambaran-umum-kecamatan-kuranji Diakses pada: Kamis, 08 Maret 2018 pukul: 11.00 WIB

Kelurahan Lubuk Lintah dan Kelurahan Korong Gadang. Pada Kelurahan Kuranji tersebut tradisi *batagak gala* dilakukan berbarengan dengan pernikahan. Jadi, pemberian gelar atau *batagak gala* dilakukan setiap seorang laki-laki Minang akan memulai kehidupan baru.

Batagak gala di sini merupakan pemberian gelar tersebut menunjukkan bahwa lelaki yang menikah tersebut orang yang beradat. Pemberian gelar dilakukan berdasarkan keturunan dan proses menjelang menikah. Dengan begitu gelar yang diberikan dapat beragam. Tradisi *batagak gala* ini bukanlah tradisi yang tanpa makna khusus bagi masyarakat Minang. Sehingga makna pesan dari *batagak gala* ini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, agar pelaksanaan tradisi ini tetap dilakukan sesuai dengan esensinya.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Unas Rajo Malelo:

“Sejarahnyokan katurunan awak urang Minang ko kan barasal dari ampek suku, suku koto, piliang, bodi, caniago. Nan dibaok datuak dari lereang gunung Marapi, datuak Parpatiah Nansabatang jo datuak Katumangguangan. Jadi mangko anak laki laki di Minangkabau harus mampunyai gala adolah untuak inyo kan manjadi mamak bagi kamanakan nyo sarato akan manji urang sumando bagi mamak rumah nyo”²

“Sejarahnya keturunan kita orang Minang ini berasal dari empat suku, suku koto, piliang, bodi, serta caniago yang dibawa oleh datuak dari lereng gunung Marapi. Jadi oleh karena anak laki-laki di Minangkabau harus mempunyai gelar adalah untuk dia yang akan menjadi paman bagi keponakan serta akan menjadi ipar bagi keluarga pihak istri.”

Kemudian berdasarkan temuan penulis di lapangan pada bulan Desember 2017 di rumah Rahman Rajo Kaciak dari suku koto, beberapa pedoman

² Unas Rajo Malelo Tokoh Adat Kelurahan Kuranji, di Masjid Nurul Ihsan Kelok Kuranji, *Wawancara langsung*, Tanggal 07 Januari 2018

penyelenggaraan *batagak gala* yang terjadi di lapangan, mulai dari proses musyawarah *niniak mamak* hingga akhir proses penetapan gelar pada anak kemenakan yang telah diberi gelar. Dalam temuan tersebut ada yang disebut dengan pidato adat, juga diiringi dengan beberapa syarat di antaranya, *sada, siriah, pinang, gambia*, beras ketan, nasi *lamak*, nasi kuning serta pelengkapan dan syarat pendukung lainnya seperti pakaian *marapulai* (mempelai pria) dan keris yang akan dilekatkan pada anak tersebut.

Dalam budaya Minang, menjadi *mamak* artinya ia diberikan kepercayaan lebih untuk membimbing kemenakan. Sehingga lelaki Minang tidak hanya bertanggung jawab kepada kedua orang tua dan anak istrinya, tetapi lebih luas lelaki Minang memiliki tanggung jawab untuk membimbing kemenakan. Hal ini selaras dengan pepatah Minang yang berbunyi “*anak dipangku, kamanakan dibimbiang*”.

Salah satu fungsinya *batagak gala* sebagai bukti bahwa orang yang beradat, Jika tidak melakukan *batagak gala* maka dianggap sebagai orang yang tidak beradat. Orang yang tidak beradat maka tidak dihormati dan dihargai, hal tersebut menunjukkan bahwa di Minangkabau kebudayaan begitu dijunjung tinggi. Budaya adalah pusaka yang harus dijaga dan dilestarikan. Maka *batagak gala* mempunyai tujuan agar seseorang yang akan menikah tersebut dihormati dan dihargai oleh keluarga dan masyarakat di Minangkabau.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan Unas Rajo Malelo bahwa:

“Mako di situ diagiah gala supayo laki-laki di minangkabau manjadi dihormati. Sarato gala tasabuik marupakan lambang dari kito urang Minangko, kalu indak bagala bararti inyo bukan urang baradaik. Tujuan batagak gala ko diartikan mahimbaukan ka urang banyak bahaso awak ko alah bagala, sarato jo gala nan alah diagiah, sarato kalangkapan, ado pinang jo siriah sarato sada nan jo gambianyo. Langkok pulo nasi kuning sarato nasi lamak nan di ateh carano bakalangkapan jo panyambuahnyo. Kalangkapan tu manjadi makna yang terkandung dalam kalangkapan tu mengartikan makna gala di Minangkabau ko”³

“Maka disana diberi gelar agar laki-laki di Minangkabau menjadi dihormati. Serta gelar tersebut merupakan lambang dari orang Minang ini, kalau tidak mempunyai gelar berarti bukan orang Minangkabau. Tujuan pemberian gelar ini diartikan untuk memberitahukan kepada orang banyak bahwa seseorang tersebut telah memiliki gelar, serta gelar yang telah diberi, dengan kelengkapan, ada pinang serta sirih dan sada serta gambia. Serta dilengkapi dengan nasi kuning, nasi ketan di atas tempat nya carano dengan lengkap lainnya. Perlengkapan tersebut menjadikan makna yang terdapat dalam batagak gala (pemberian gelar)”.

Allah SWT berfirman :

(الحجرات: 11)

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak

³ Unas Rajo Malelo Tokoh Adat Kelurahan Kuranji, di Masjid Nurul Ihsan Kelok Kuranji, Wawancara langsung, Tanggal 07 Januari 2018

bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”(Q.S. al-Hjurat: 11)

Ayat di atas menerangkan bahwa antar sesama manusia (*mukmin*) tidak boleh saling mengejek dikarenakan sesama *mukmin* itu adalah satu tubuh. Kemudian janganlah saling memanggil dengan panggilan yang buruk atau gelar yang tidak disenangi oleh orang tersebut. Maka di Minang yang sesuai dengan pepatah “*Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah*”. Dengan demikian *batagak gala* dapat diartikan sebagai gelar yang disenangi oleh sipenerima, pasalnya setiap orang yang telah memiliki gelar sesuai dengan ketentuan adat Minangkabau, maka golongan tersebut termasuk orang yang harus dihormati baik oleh *kemenakan satali*, *sapasakuan* maupun *kamanakan jauhah*. Serta juga menjadi *mamak* rumah yang beradat dan disegani.

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾
 (الحجرات: 11)

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. al-Hjurat: 13)

Bersuku-suku dalam berbangsa dan bernegara telah ditetapkan juga oleh Allah dalam ayat di atas, bahwa Allah telah membentuk kelompok tersebut,

dengan kemampuan orang-orang tersebut untuk saling menghormati, saling menghargai satu sama lain dan yang terpenting untuk menjaga dan melestarikan suku tersebut, salah satunya dengan cara *batagak gala* yang mampu mempraktekkan eksistensi dalam kehidupan berbudaya.

Beberapa tradisi di Indonesia mempunyai kesamaan makna, setiap tradisi yang dilakukan memiliki makna pesan tersendiri. Terdapat beberapa tradisi yang mempunyai maksud hampir sama dengan *batagak gala* di Minangkabau. Yolanda⁴ menemukan komunikasi simbolik yang terkandung dalam prosesi pemberian gelar adat marga legun.

Dalam berbagai tradisi di Indonesia memiliki makna dan pesan tersendiri. Makasenda, Boham & Harilama⁵ misalnya yang menemukan pesan-pesan yang disampaikan melalui kesenian *masamper*. Makna pesan bukan hanya suatu hal yang tersampaikan secara langsung, namun lebih dari itu setiap tradisi memiliki makna pesan yang tersirat.

Pesan merupakan kode verbal dan nonverbal yang disampaikan melalui media tertentu. Cangara⁶ menyebutkan bahwa membicarakan pesan (*message*) dalam proses komunikasi tidak bisa lepas dari simbol dan kode, karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan

⁴ Yolanda, P. Y. 2016. Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun Di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung. *Skripsi Tidak Diterbitkan*

⁵ Makasenda, L. S., Boham, A & Harilama, S. H. 2014. Makna Pesan Komunikasi Tradisional Kesenian *Masamper* (Studi Pada Kelompok *Masamper* Yang Ada Di Kecamatan Tuminting Kota Manado). *Journal "Acta Diurna" Volume III. No.3*

⁶ Cangara, H. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers

kode. Allah SWT menekankan agar membaca dan memahami. Sebagaimana firman-Nya:



“(1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”(Q.S. al-Alaq: 1-5)

Dalam sebuah tradisi maupun kebudayaan makna pesan menjadi sangat penting karena dengan mengetahui makna pesan maka suatu kebudayaan dapat bertahan dari generasi ke generasi. Sebuah tradisi yang baik tidak terlepas dari pelaksanaan tradisi sebagaimana tujuan awal dibuatnya tradisi tersebut oleh nenek moyang terdahulu. Dalam tradisi *batagak gala* tentunya berbagai pesan mengandung makna di dalamnya. Memahami sebuah makna pesan tentu terlebih dahulu mengetahui pesan dalam tradisi tersebut. Pesan terdiri atas pesan verbal dan nonverbal yang tersirat. Cangara⁷ menyebutkan bahwa pesan verbal terdiri atas bahasa, sementara pesan nonverbal terdiri atas bahasa isyarat.

Ketika sebuah pesan tidak mampu tersampaikan dengan baik, maka esensi dari sebuah tradisi dapat menghilang secara perlahan. Dengan hilangnya esensi, maka pelaksanaan suatu tradisi hanya sebatas melepas tanggung jawab

⁷ Cangara, H. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 101-105

sebagai orang yang mengaku beradat tanpa memahami maksud serta tujuan diadakannya tradisi tersebut. Serta nilai-nilai yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi adat tersebut tidak dapat diperoleh.

Penelitian mengenai *batagak gala* sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Imelda⁸ yang menemukan terjadinya pelanggaran maksim-maksim yang terdapat dalam implikatur *pasambahan batagak gala*. Dari 12 data yang dianalisis, penulis menemukan terjadinya pelanggaran maksim kualitas 5 data (42%), kuantitas 3 data (25%), relevansi 3 data (25%), dan cara 1 data (8%). Implikatur dalam *pasambahan batagak gala* bermakna bahwa setiap *pasambahan* yang disampaikan mempunyai tujuan dan maksud yang dituturkan dengan implikasi lain yang dipetuturkan, yaitu (1) permintaan, (2) salam, dan (3) pemberian informasi.

Implikatur dalam *pasambahan batagak gala* bermakna bahwa setiap *pasambahan* yang disampaikan mempunyai tujuan dan maksud yang dituturkan dengan implikasi lain yang dipetuturkan, yaitu (1) permintaan (2) salam, dan (3) pemberian informasi.⁹

Selanjutnya Samudro, Hamidin & Nurizzati¹⁰ menemukan bahwa nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks pidato *batagak gala penghulu* karya H.

⁸ Imelda. 2011. Implikatur Pasambahan Dalam *Batagak Gala* Di Kanagarian Pauh V. Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas. Skripsi *Tidak Diterbitkan*

⁹ *Loc.cit.*

¹⁰ Samudro, R., Hamidin & Nurizzati. 2012. Nilai-Nilai Budaya Minangkabau Dalam Teks Pidato *Batagak Gala Penghulu* Karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1 No. 1

Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* ditemukan 18 data. Kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain 6 data, musyawarah 3 data, ketelitian dan kecermatan 3 data, dan ketaatan dan kepatuhan terhadap adat 6 data. Nilai-nilai budaya Minangkabau dalam teks pidato *batagak gala penghulu* karya H. Idrus Hakimy *Datuak Rajo Penghulu* mempunyai empat nilai budaya Minangkabau. Nilai-nilai budaya Minangkabau yang empat yaitu: nilai budaya Minangkabau kerendahan hati dan penghargaan terhadap orang lain, musyawarah, ketelitian dan kecermatan, dan ketaatan dan kepatuhan terhadap adat.

Berdasarkan fenomena kebudayaan di atas serta beragamnya makna tersirat maupun tersurat dalam tradisi maka menarik minat penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pesan *Batagak Gala* dalam Pernikahan di Minangkabau (Studi Fenomenologis di Kelurahan Kuranji Kota Padang Sumatera Barat).”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana makna pesan tradisi *batagak gala* dalam pernikahan di Minangkabau?

C. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang tradisi *batagak gala*?
2. Bagaimana pesan yang terkandung dalam tradisi *batagak gala*?
3. Bagaimana makna pesan dalam tradisi *batagak gala*?

D. Signifikasi dan Keunikan Penelitian

Adapun signifikansi dan keunikan dalam penelitian ini adalah penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian ilmu komunikasi berbasis lintas budaya, di mana penelitian seperti menghadirkan keunikan-keunikan budaya Sumatera Barat. Selain itu penelitian ini akan memperluas khasanah keilmuan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang tradisi *batagak gala*.
2. Untuk mengetahui pesan yang terkandung dalam tradisi *batagak gala*.
3. Untuk mengetahui makna pesan dalam tradisi *batagak gala*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini di antaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah referensi bagi kajian ilmu komunikasi yang berbasis lintas budaya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam:
 - 1) Membuka cakrawala pemikiran mahasiswa untuk mengembangkan khasanah penelitian, khususnya lintas budaya.
 - 2) Memicu minat mahasiswa untuk mengkaji kebudayaan dari sudut pandang ilmu komunikasi.

b. Bagi masyarakat Kuranji:

- 1) Menjadi bahan bacaan dan referensi terkait *batagak gala*, sehingga masyarakat tidak hanya melakukan *batagak gala* namun juga paham akan hal tersebut.
- 2) Menjadi salah satu pemicu pengembangan pemikiran putera-puteri daerah untuk mengkaji dan mencintai kebudayaan setempat.

G. Penjelasan Judul

Pesan : Suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/lambang-lambang lainnya disampaikan kepada orang lain”¹¹.

Batagak Gala : *Batagak gala* merupakan sebuah tradisi yang dikakukan oleh masyarakat Minangkabau ketika sudah memiliki kelayakan untuk menjadi *mamak* bagi keponakan serta menjadi *urang sumando* bagi *sanak famili* keluarga istri.¹²

Tradisi : Kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai

¹¹ Effendy, Onong U. 2000.*Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*.Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, h. 224

¹² Imelda. 2011. Implikatur Pasambahan Dalam *Batagak Gala* Di Kanagarian Pauh V. Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas. Skripsi *Tidak Diterbitkan*, h. 5

warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang.

Fenomenologis : Kata fenomenologi berasal dari kata *Phenomenon* yang berarti kemunculan atau objek, peristiwa atau kondisi persepsi seorang individu. Fenomenologi menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia.

Dengan kata lain fenomenologis merupakan sebuah teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencari dan mengetahui makna pesan yang penulis inginkan.

H. Sistematika Penulisan

BAB I : Membahas tentang pendahuluan yang di dalamnya berisikan latar belakang yang membahas mengenai alur serta bayangan yang terdapat dalam penelitian. Serta rumusan masalah yang akan menjadi pedoman dalam penelitian, yang akan dibatasi oleh beberapa batasan agar data yang diambil sesuai dengan tema penelitian, keunikan serta dalam BAB I juga dibahas tentang tujuan serta manfaat penelitian.

BAB II : Membahas landasan teoretik yang akan menjadi panduan dalam penelitian serta landasan penulis dalam melakukan penelitian, dalam landasan teoretik penulis memaparkan landasan sesuai dengan judul penelitian yang dimiliki.

BAB III : Pada bagian ini berisi metode dalam penelitian yaitu metode dalam pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis menggunakan penelitian kualitatif fenomenologi dengan metode wawancara dan observasi.

BAB IV : Membahas tentang isi penelitian penulis dimana segala aspek yang didapatkan dalam proses penelitian akan diracik menjadi sebuah konsentrasi ilmu dan keilmuan.

BAB V : Penutup yang akan diterangkan mengenai penarikan kesimpulan yang telah didapatkan penulis dalam penelitiannya.